

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perencanaan untuk mengembangkan suatu suasana belajar serta kegiatan pembelajaran. Dalam prosesnya, peserta didik didorong untuk terlibat aktif mengembangkan potensi diri mereka. Tujuannya adalah membentuk individu yang unggul dalam berbagai aspek, meliputi dimensi religius, kemampuan mengendalikan diri, pembentukan karakter, pengembangan intelektual, penanaman nilai-nilai moral, serta penguasaan keterampilan. Semua ini diarahkan tidak hanya untuk kepentingan pribadi mereka, tetapi juga untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas, kemajuan bangsa, dan pembangunan negara.¹

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, pada Bab II dijelaskan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia adalah:

Memfasilitasi perkembangan potensi peserta didik untuk menjadi individu yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki perilaku terpuji, kondisi kesehatan yang baik, pengetahuan yang luas, keterampilan yang mumpuni, daya cipta yang tinggi, kemandirian, serta menjadi warga negara yang memegang prinsip demokrasi dan memiliki rasa tanggung jawab.²

Tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 menunjukkan dengan jelas bahwa prinsip-prinsip yang diupayakan untuk

¹ Atiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 54.

² UU RI No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 4.

ditumbuhkan dalam diri peserta didik merupakan nilai-nilai yang telah mengakar kuat dalam tradisi Masyarakat Indonesia, khususnya semangat kebersamaan dan gotong royong. Nilai-nilai sosial budaya ini tidak berdiri sendiri, melainkan diresapi dan diperkuat oleh dimensi spiritual keagamaan. Dalam hal ini mencakup nilai-nilai universal tanpa berfokus pada ajaran agama spesifik. Aspek-aspek yang meliputi kemampuan berpikir (kognitif), pengelolaan emosi (afektif), dan keterampilan bertindak (psikomotorik) yang didasari oleh pemahaman moral yang mendalam merupakan komponen dasar yang sangat penting. Ketiga aspek ini menjadi fondasi utama dalam menjalani kehidupan sebagai individu yang mengemban kewajiban moral dan kesadaran penuh untuk berkontribusi serta bertindak demi kepentingan dan kemajuan tanah air dan bangsanya.³

Internalisasi merupakan suatu proses yang mendalam untuk menyerap dan menguasai nilai-nilai melalui berbagai bentuk pengajaran dan pembimbingan. Proses ini bertujuan untuk menanamkan berbagai sikap ke dalam kepribadian seseorang secara menyeluruh, sehingga nilai-nilai tersebut benar-benar menjadi bagian dari dirinya dan terwujud dalam perilaku yang sesuai dengan standar yang diinginkan. Dalam hal keagamaan, khususnya Islam, internalisasi berarti penyerapan nilai-nilai keislaman secara utuh ke dalam jiwa seseorang, sehingga setiap gerak dan langkahnya selaras dengan tuntunan agama. Hal ini dapat terwujud ketika seseorang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menyadari nilai pentingnya dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

³ M. Arifi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 131.

Proses penanaman nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik merupakan sebuah upaya yang dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pemberian contoh konkret, pembiasaan perilaku positif, dan penunjukan teladan yang baik. Pendekatan-pendekatan ini bertujuan agar nilai-nilai moral yang luhur tersebut dapat tertanam kuat dalam jiwa peserta didik dan kemudian tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, proses penanaman nilai-nilai keislaman memiliki peran yang sangat krusial bagi perkembangan peserta didik. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjalankan dan mematuhi ajaran serta nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka, sehingga tujuan pembelajaran agama Islam dapat diwujudkan dengan optimal. Dengan demikian, peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam berbagai lingkungan kehidupan mereka, baik di sekolah, keluarga, maupun dalam interaksi dengan masyarakat luas.

Seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik, dapat mengikuti panduan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa penerapan akhlak dalam ajaran Islam telah termanifestasi secara sempurna dalam karakter Nabi Muhammad SAW. Beliau merupakan perwujudan nyata dari nilai-nilai akhlak yang mulia dan luhur, sebagaimana yang telah ditegaskan dalam Al-Quran surah Al-Ahzab/21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Ayat tersebut menegaskan bahwa dalam diri Rasulullah SAW terdapat contoh perilaku ideal yang patut diteladani (*uswah*). Adapun dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi bahwa Rasulullah SAW bersabda.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Dari hadist di atas kita tahu bahwa akhlak yang mulia memiliki posisi yang sangat penting dalam agama Islam. Oleh karena itu, Islam mengukur keimanan seorang hamba berdasarkan keutamaan-keutamaan yang ada pada dirinya, serta akhlak baiknya. Namun, realitas yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa perilaku generasi muda semakin menjauh dari nilai-nilai akhlak yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan arus informasi saat ini yang tak terbendung, fenomena merosotnya akhlak generasi muda, khususnya pelajar, menjadi permasalahan yang semakin memprihatinkan. Pergeseran nilai dan norma yang terjadi telah menciptakan kesenjangan moral yang signifikan antara idealisme pendidikan karakter dengan realitas pelaku pelajar di lapangan.

Akhlak memiliki posisi yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari suatu bangsa. Hal ini karena kesejahteraan atau kehancuran suatu masyarakat sangat bergantung pada kualitas akhlaknya. Ketika akhlak masyarakat terjaga dengan baik, maka akan tercipta kesejahteraan lahir dan batin. Sebaliknya, jika akhlak masyarakat

mengalami kemerosotan, maka akan berdampak pada kerusakan aspek lahiriah dan batiniah kehidupan mereka.⁴

Dalam hal tersebut, Sekolah Islam Terpadu, sebagai institusi pendidikan yang mengintegrasikan konsep modern dengan nilai-nilai keislaman, berupaya memperkenalkan nilai-nilai moral yang luhur melalui berbagai program di luar jam pelajaran formal. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diterapkan adalah syarhil qur'an, yang dirancang sebagai sarana untuk menanamkan dan mengembangkan akhlak mulia dalam diri para peserta didik. Karena ajaran Islam menempatkan akhlak pada posisi yang sangat tinggi dan utama. Hal ini karena akhlak merupakan aspek yang mendasar dan penting dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks kehidupan pribadinya maupun dalam interaksinya dengan orang lain sebagai bagian dari masyarakat.⁵

SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin merupakan salah satu sekolah Islam yang memiliki fokus pada pendidikan akhlak. Sekolah ini memiliki ekstrakurikuler syarhil qur'an yang aktif dan diikuti oleh peserta didik. Peserta didik ekstrakurikuler Syarhil Quran SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin telah mengukir segudang prestasi yang mengesankan. Prestasi gemilang mereka membentang luas dari kompetisi tingkat kabupaten, melintasi panggung provinsi, hingga mengharumkan nama daerah di kancah nasional. Peserta didik juga aktif menjelajahi berbagai arena perlombaan yang diselenggarakan oleh institusi pendidikan tinggi di seluruh Kalimantan Selatan serta lembaga-lembaga pemerintahan daerah. Jejak kesuksesan peserta didik SMA Islam Terpadu

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2004), 420.

⁵ Yuhana Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI UMY, 2011), 6.

Ukhuwah Banjarmasin setiap tahunnya terus bertambah, menjadi kebanggaan sekolah dan inspirasi bagi peserta didik yang lain.

Di antara berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ada, syarhil qur'an merupakan aktivitas yang memfokuskan diri pada pembelajaran dan pendalaman makna Al-Qur'an. Aktivitas ini merupakan sebuah bentuk dakwah yang bertujuan untuk menjelaskan pesan-pesan dan hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an yang ditampilkan dalam bentuk kajian Islam.⁶ Keunikan dari syarhil qur'an terletak pada kolaborasi tiga peran penting yang saling melengkapi: pertama, pensyarah yang bertugas menyampaikan materi dengan gaya retorika khusus; kedua, penterjemah (saritilawah) yang menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibacakan, sesuai dengan tema yang dibahas oleh pensyarah; dan ketiga, *qari* atau *qariah* yang berperan sebagai pelantun ayat-ayat Al-Qur'an.⁷

Kegiatan ini tidak hanya mempelajari tafsir ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mengkaji akhlak dan moral didalamnya. Ekstrakurikuler syarhil qur'an memiliki peranan penting dalam pembinaan akhlak generasi muda dalam menanamkan nilai-nilai akhlak seperti disiplin, kerjasama, sabar dan rendah hati.

Maka dari pada itu peneliti tertarik untuk menelusuri tentang proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam membentuk karakter peserta didik melalui ekstrakurikuler syarhil qur'an. Atas dasar pemikiran tersebut, maka judul penelitian yang dilakukan peneliti adalah **"Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak**

⁶ Muslimah, "Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Sosial Budaya* 13 no. 2 (Desember 2016): 32.

⁷ Ahmad Rajafi, "Narasi Syarhil_Quran dan Model Pembinaannya" (Bandar Lampung: Anugerah Utama Raharja, 2013), 17.

Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Syarhil Qur'an di SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin"

A. Definisi Operasional

Dalam rangka memberikan pemahaman yang jelas dan mencegah terjadinya interpretasi yang keliru terhadap judul penelitian, maka diperlukan adanya penegasan istilah yaitu:

1. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses mendalam dimana seseorang menyerap dan menghayati suatu ajaran atau nilai hingga tertanam kuat dalam dirinya. Ketika nilai tersebut telah terinternalisasi, ia akan menjadi bagian dari keyakinan dan kesadaran yang secara alami terwujud dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak sehari-hari.⁸

Jadi internalisasi yang dimaksud peneliti adalah suatu upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai positif ke dalam kepribadian seseorang. Proses ini dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti pembinaan dan bimbingan yang terarah, dengan tujuan akhir membentuk individu yang memiliki akhlak mulia sebagaimana yang diharapkan.

2. Nilai-Nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak adalah karakteristik fundamental yang telah mengakar dalam diri seseorang. Keistimewaannya terletak pada sifatnya yang natural dan otomatis muncul secara spontan saat dibutuhkan tanpa perlu

⁸ Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2002), 493.

proses pertimbangan panjang atau motivasi eksternal. Ini menunjukkan bahwasanya nilai-nilai tersebut telah benar-benar menjadi bagian dari kepribadian seseorang.⁹

Jadi nilai-nilai akhlak yang dimaksud peneliti adalah sifat yang sudah terpatrit dalam diri individu. Hal ini tercermin dari kemampuan seseorang untuk bertindak secara spontan dan tulus, tanpa membutuhkan dorongan dari luar atau pertimbangan yang berkepanjangan. Dalam penelitian ini, fokus internalisasi diarahkan pada pengembangan empat nilai akhlak utama yaitu sabar, disiplin, kerjasama dan rendah hati.

3. Syarhil Qur'an

Syarhil Qur'an adalah kegiatan menafsirkan dan menjelaskan isi Al-Qur'an kepada orang lain yang terdiri dari tiga orang yaitu pensyarah, saritilawah dan qori/qoriah.

Sehingga syarhil qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah ekstrakurikuler keagamaan yang berfokus pada mengkaji dan memahami kandungan al-qur'an dan kemudian disampaikan dengan retorika dakwah yang terdiri dari tiga orang.

Jadi yang dimaksud dengan judul diatas adalah penanaman nilai-nilai akhlak meliputi sabar, disiplin, kerjasama dan rendah hati melalui metode keteladanan, pembiasaan, nasehat dan hadiah serta hukuman pada kegiatan ekstrakurikuler syrahil quran di SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.

⁹ Yunhar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 1999), 2.

B. Fokus Penelitian

Merujuk pada uraian permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat dirumuskan beberapa fokus perhatian penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-nilai akhlak dalam membentuk karakter peserta didik melalui ekstrakurikuler syarhil quran di SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.
2. Proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam membentuk karakter peserta didik melalui ekstrakurikuler syarhil qur'an di SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.
3. Faktor-faktor yang pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai akhlak dalam membentuk karakter peserta didik melalui ekstrakurikuler syarhil qur'an di SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pokok-pokok perhatian penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai akhlak dalam membentuk karakter peserta didik melalui ekstrakurikuler syarhil quran di SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.
2. Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam membentuk karakter peserta didik melalui ekstrakurikuler syarhil qur'an di SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.

3. Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam membentuk karakter peserta didik melalui ekstrakurikuler syarhil qur'an di SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ditinjau dari dua aspek yaitu teoritis dan praktis. Kontribusi yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan menghasilkan sejumlah kontribusi signifikan, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Diharapkan temuan dari penelitian ini dapat memperkaya wawasan pengetahuan, terutama mengenai proses penanaman nilai-nilai akhlak dalam membentuk karakter peserta didik melalui ekstrakurikuler syarhil qur'an di SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.

2. Secara Praktis

- a. Untuk institusi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler untuk membentuk kepribadian dan karakter peserta didik.
- b. Untuk pendidik, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai acuan untuk memastikan bahwa proses penanaman nilai-nilai akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik melalui aktivitas ekstrakurikuler syarhil quran akan tercapai sesuai harapan.

- c. Untuk peneliti dimasa mendatang yang berminat dengan permasalahan yang serupa dan yang berkaitan dengannya, penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan referensi kajian lebih lanjut.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Guna mencegah plagiasi dalam penelitian ini, peneliti menyajikan sejumlah publikasi akademik yang membahas topik serupa dengan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun rinciannya sebagai berikut.

1. Skripsi oleh Saputra Tiar Apende, 2020, di Institut Agama Islam Negeri Manado “Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di MTs Negeri 2 Bolaang Mongondow Timur”¹⁰. Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dengan skripsi sebelumnya dalam hal objek penelitian. Penelitian terdahulu memiliki cakupan yang lebih luas dengan menelaah penanaman nilai-nilai religius dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Sementara itu, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik, yaitu mengkaji proses internalisasi nilai-nilai akhlak khusus dalam satu jenis kegiatan ekstrakurikuler, yakni syarhil qur'an.
2. Jurnal oleh Imam Mashuri dan Ahmad Aziz Fanani. Tahun 2021 “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter

¹⁰ Saputra Tiar Apende, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Negeri 2 Bolaang Mangondow Timur” (diploma, IAIN MANADO, 2020), <https://repository.iain-manado.ac.id/103/>.

Siswa SMA Al-Kautsar Summersari Srono Banyuwangi”¹¹. Perbedaan signifikan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada lokasi dan objek penelitian penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islam yang berlangsung di SMA Al-Kautsar Summersari Srono Banyuwangi. Sementara itu, penelitian yang akan dilaksanakan mengambil setting berbeda, yaitu di SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin dan fokus pada internalisasi nilai-nilai akhlak pada kegiatan ekstrakurikuler syarhil quran.

3. Jurnal oleh Hamam Soeraji, Sudarmiani dan Moh Rifai. Tahun 2024 “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Musik Gambus di MA Fatwa Alim Madiun”.¹² Objek penelitian ini berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler musik gambus. Sedangkan peneliti fokus pada kegiatan esktrakurikuler syarhil qur’an.

F. Sistematika Penulisan

Pertama, penulis membuat BAB I yakni pendahuluan yang menjadi fondasi penelitian. Bagian ini mencakup pembahasan mengenai hal-hal yang latar belakang masalah, definisi operasional, ruang lingkup yang menjadi

¹¹ Imam Mashuri dan Ahmad Aziz Fanani, “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-Kautsar Summersari Srono Banyuwangi,” *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 19, no. 1 (22 April 2021): 157–69, <https://doi.org/10.29062/ar-risalah.v19i1.962>.

¹² Hamam Saeroji Hamam Saeroji, Sudarmiani Sudarmiani, dan Moh Rifai Moh Rifai, “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Musik Gambus di MA Fatwa Alim Madiun,” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 4 (9 Februari 2024): 1563–73, <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i4.694>.

fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika penulisan.

Kedua, penulis membuat BAB II yakni landasan teoritis yang berisikan tentang pengertian internalisasi, nilai-nilai akhlak, karakter, ekstrakurikuler syarhil quran, beserta penjelasan tambahan terkait aspek pada point tersebut, dan faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi-nilai akhlak dalam ekstrakurikuler syarhil quran.

Ketiga, penulis membuat BAB III, yakni menguraikan berbagai aspek metodologi penelitian yang mencakup pendekatan serta jenis penelitian yang digunakan, penentuan subjek dan objek yang diteliti, rancangan penelitian yang diterapkan, sumber data beserta datanya, metode yang digunakan dalam mengumpulkan data, cara mengolah dan menganalisis data yang diperoleh, serta tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian.

Keempat, penulis membuat BAB IV, yakni menyajikan temuan-temuan penelitian yang telah dilakukan. Di dalamnya dipaparkan mengenai lokasi dimana penelitian berlangsung, dilanjutkan dengan pemaparan data-data yang telah dikumpulkan, serta pembahasan mendalam yang menganalisis hasil-hasil penelitian yang diperoleh.

Kelima, penulis membuat BAB V yakni penutup yang berisikan kesimpulan dan saran